

CERITA PANJI DALAM PROSES PENCIPTAAN TARI CANDRA KIRANA KARYA BAEDAH

✉ **Triana Pramadanti, Trianti Nugraheni, Ace Iwan Suryawan**

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,
Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

✉ Email Trianapramadanti1930@gmail.com, Trianti_nugraheni@upi.edu, Acceiwans@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide penciptaan tari Candra Kirana karya Baedah di Sanggar Purbasari Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sumber data meliputi ide penciptaan, struktur koreografi, foto, audio, dan video tari Candra Kirana karya Baedah. Berdasarkan hasil analisis tari Candra Kirana karya Baedah merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari ceritera Panji yang menggambarkan Galuh Candrakirana yang menyamar menjadi seorang ksatria dalam mencari kekasihnya Raden Panji atau Inu Kertapati. Penggambaran karakter Candrakirana dipertegas dengan penggunaan topeng atau *kedok*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari Candra Kirana merupakan tari kreasi baru yang tak lepas dari unsur-unsur tari topeng Cirebon.

Kata Kunci : Tari Candra Kirana, cerita panji, tari topeng

PENDAHULUAN

Topeng merupakan suatu benda yang digunakan sebagai penutup wajah, sehingga tidak terlihat wajah asli dan tidak dapat dikenali. Topeng tersebar di seluruh pelosok wilayah Indonesia dengan berbagai jenis, makna serta fungsinya. Awalnya topeng difungsikan untuk memuja roh nenek moyang yang biasanya dilaksanakan sebagai bentuk upacara. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Martono, 1994) mengungkapkan bahwa "topeng pada mulanya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon". Upacara yang berhubungan dengan topeng sebagai sarana komunikasi dengan roh nenek moyang terdapat di Desa Pangkalan salah satu daerah di Cirebon, upacara tersebut dikenal dengan istilah *Mapag Sri* biasanya dilaksanakan pada bulan Mei. Upacara tersebut dilaksanakan secara annual (setahun sekali). Masyarakat di desa tersebut mempercayai, bahwa penari topeng adalah *titisan buyut* mereka (Nyi Endang Kencanawati) yang "hadir" untuk memberi berkat keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman hidup.

Di Pulau Jawa, tari topeng dikenal diseluruh wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur,

Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Di Jawa Barat, tari topeng yang paling terkenal yaitu berasal dari daerah Cirebon yang dikenal dengan *tari topeng Cirebon*. Menurut (Rusliana, 2008) mengungkapkan bahwa tari "topeng Cirebon merupakan pertunjukan tari yang penari utamanya atau lazim disebut *dalang topeng* menarikan lima buah *kedok* (topeng) pokok sebagai penutup mukanya dengan cara digigit. Lima buah *kedok* yang dimaksud oleh Rusliana yaitu topeng Panji, Samba/Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana".

Dalam perkembangannya, pada abad ke XIV-XV tari topeng menyebar ke beberapa wilayah di Jawa Barat yaitu Cirebon, Indramayu, Karawang, Bekasi, Depok, Subang. "Pada awal perkembangannya, topeng dan juga wayang, oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga di kalangan seniman topeng diyakini sebagai pembawa kesenian tersebut dalam rangka syiar Islam." (Suanda, T.A., 2015)

Pertunjukan topeng ada yang berupa drama tari dan berupa lakonan atau pertunjukan yang menampilkan tokoh dalam sebuah ceritera. Seperti yang diungkapkan oleh (Masunah, 2003) bahwa Di Cirebon dikenal dengan istilah *wayang wong*, *topeng dalang*, dan *topeng babakan* untuk menyebut

drama tari topeng. Istilah wayang wong di Cirebon digunakan untuk menamakan drama tari bertopeng yang menampilkan lakon yang diambil dari wiracarita Mahabharata dan Ramayana, sedangkan topeng dalang adalah drama tari bertopeng yang membawakan lakon dari cerita Panji. Kedua drama tari ini bentuknya dan kerakterisasi topengnya sama serta dialognya sama-sama diungkapkan oleh dalang. Sedangkan topeng babakan disebut karena pertunjukannya hanya ditampilkan babak demi babak, sesuai dengan permintaan penyelenggara.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat drama tari topeng yang menceritakan lakon dari cerita Panji, yaitu *topeng dalang*. Biasanya topeng dalang ditampilkan sehari (semalaman penuh), namun akhirnya berkembang menjadi pertunjukan yang tidak utuh yang disajikan perbabak yang dikenal dengan topeng babakan. Topeng babakan lebih mengutamakan perwatakan daripada ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh (Narawati, 2013) "dalam pertunjukan topeng babakan penampilan tokoh-tokoh dari keempat wiracarita, yaitu Ramayan, Mahabharata, Panji, dan Damarwulan sering dicampuradukkan."

Sejalan dengan pernyataan Th. Pigeaud dalam (Narawati, 2003) bahwa berbagai karakter dari wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda, namun selalu merupakan karakter-karakter dari tiga atau empat wiracarita tersebut. Misalnya ada kategori topeng babakan yang menampilkan karakter: (1) Panji, (2) Pamindo, (3) Tumenggungan, (4) Jinggaanom, (5) Rahwana, (6) Parumiyangan, (7) Aki-aki, (8) Kedok Cina. Adapun di Jawa Tengah karakter-karakter yang berasal dari cerita Panji adalah (1) Panji Ksatrian, (2) Candrakirana, (3) Gunungsari, (4) Andaga, (5) Raton, (6) Klana, (7) Danawa, (8) Benco, (9) Turas. Dari berbagai karakter yang sudah dijelaskan di atas, salah satu karakter yang akan diteliti adalah Candrakirana. Candrakirana atau galuh adalah seorang putri dari Kerajaan Kediri atau Daha. Candrakirana merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita Panji. Panji merupakan tokoh utama atau kstaria yang sangat digemari masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Selain nama Panji, dikenal pula dengan sebutan Panji Inukertapati. Cerita panji dan Candrakirana yaitu mengenai perjalanan asmaranya yang berliku-liku dengan berbagai halangan untuk dapat menikah. Dari cerita panji tersebut

dibuatlah sebuah karya tari oleh salah satu koreografer yaitu Baedah yang berasal dari keturunan Dalang Jublag maestro topeng Cirebon gaya Gegesik. Karya tari yang dibuatnya yaitu tari Candrakirana.

Tari Candra Kirana merupakan tarian yang dibuat berdasarkan cerita Panji yang mengambil tokoh Candrakirana yang sangat cantik sehingga sangat dikagumi oleh banyak laki-laki. Perjalanan asmara Panji dan Candrakirana membuatnya memutuskan untuk melakukan penyamaran. Tari Candra Kirana ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Baedah. Menurut (Soedarsono, 1986) mengungkapkan bahwa "tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standart yang telah ada." Sedangkan pernyataan lain yaitu menurut (Hadi, 2012) mengungkapkan bahwa Pada awalnya perkembangan "koreografi tari kreasi baru" yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah ke atas, tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. Seperti Bagong Kussudiarjo maupun Wisnuwardhana, kemudian tokoh terkenal seperti Sardono W. Kusumo yang ada di Jakarta, serta diikuti koreografer-koreografer muda di Indonesia lainnya, ketika itu dengan kebebasan kreatif, bahkan unik atau aneh, tetapi masih dalam kerangka dasar estetika gerak tari.

Sanggar Purbasari merupakan salah satu sanggar yang masih melestarikan tari Topeng Cirebon gaya Gegesik yang berlokasi di Jalan Sukasari, Gang 4, No. 30, RT/RW 02/03, Sukapura, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Sanggar Purbasari ini merupakan sanggar yang ada di sekitar Kota Cirebon, dan merupakan sanggar yang didirikan oleh Baedah salah satu keturunan dari Dalang Djublaga yang memiliki gaya tari topeng Gegesik. Letak sanggar ini tidak berada di wilayah asli dari topeng gaya Gegesik, karena menurut informasi dari Baedah bahwa di Gegesik sudah ada sanggar yang didirikan oleh kakaknya yaitu Baherni, oleh karena itu Baedah mendirikan sanggar yang terletak di Kota Cirebon. Sanggar Purbasari merupakan salah satu sanggar tari Topeng Cirebon gaya Gegesik yang sangat menginspirasi untuk diteliti lebih lanjut karena berbagai karya yang sudah banyak diciptakan dan

memiliki satu karya yang unik untuk dikaji lebih dalam agar dapat menjawab permasalahan.

Sanggar Purbasari mengajarkan tari Topeng Cirebon gaya Gegesik, mulai dari topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Rumyang, Topeng Tumenggung, dan Topeng Klana. Tari kreasi baru juga diajarkan oleh Sanggar Purbasari, yaitu Tari Kadiksuraan, Tari Candra Kirana, Tari Sekar Arum, Tari Sapu Sada, Tari Gugah Rasa, Tari Nyi Ronggeng Kembang Duren, Tari Manuk Kepudang, Tari Kembang Kahuripan, Tari Sekar Sumringah, Tari Dolanan Ketipring, dan Tari Nonton Wayang yang diciptakan langsung oleh Baedah. Awalnya tari kreasi baru ini diciptakan hanya untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menuntut untuk membuat sebuah karya baru yang belum pernah ditampilkan dan sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh pihak tertentu, namun sekarang ini, tari kreasi baru tidak hanya untuk kebutuhan pentas atau ekspresi dari koreografer saja, namun tari kreasi baru diciptakan sebagai sarana pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memahami pentingnya pelestarian budaya. Salah satu tari kreasi yang unik dan menarik di Sanggar Purbasari yaitu Tari Candra Kirana.

Tari Candra Kirana diciptakan oleh Baedah pada Tahun 2013. Tari Candra Kirana ini dalam penyajiannya memakai topeng sehingga terlihat perubahan karakter seorang tokoh Candrakirana. Beberapa unsur gerak diadaptasi dari gerak-gerak pokok topeng Cirebon. Topeng yang dipakai dalam tari Candra Kirana ini dibuat khusus untuk menggambarkan karakter tokoh Candrakirana dengan menuangkan penggambaran tokoh tersebut ke dalam bentuk topeng yang akan dipakai dalam menampilkan tari Candra Kirana.

Proses penciptaan tari Candra Kirana tidak semata-mata hanya untuk membuat karya biasa namun di dalamnya memuat ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya tari Candra Kirana, oleh karena itu tari Candra Kirana sudah pasti memiliki sejarah terciptanya tari tersebut. Menurut (Kuntowijoyo, 2008) mengungkapkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mandiri. Mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempunyai filsafat sendiri, sama halnya

dengan tari Candra Kirana bahwa koreografer menciptakan tari Candra Kirana karena memiliki filsafat dan penjelasan sendiri mengenai ide penciptaan tari Candra Kirana. Tari Candra Kirana pasti memiliki sejarah selama proses penciptaannya, oleh karena itu perlu dikaji secara mendalam mengenai ide penciptaan tari Candra Kirana. Hal yang dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana sebagai pelestarian budaya, media informasi, dan menambah kecintaan akan budaya lokal, serta memberikan motivasi kepada para koreografer untuk menjadi seniman yang lebih kreatif. Sejauh ini masih banyak tari kreasi yang diciptakan oleh para seniman yang kurang memaknai apa makna dari tari yang diciptakan tersebut, kebanyakan tari kreasi hanya diciptakan untuk beberapa kali pementasan saja kemudian akan hilang atau sudah tidak eksis lagi.

Dengan adanya tari Candra Kirana, penulis tertarik untuk meneliti beberapa topik karena keunikannya dari tari Candra Kirana ini. Beberapa keunikannya yaitu tari Candra Kirana ini diangkat dari cerita Panji yang merupakan cerita lama yang tidak semua orang tau dengan kisah asmara ini, cara menyajikan tari Candra Kirana ini tidak keluar dari ciri khas dari topeng Cirebon, baik dari segi gerakannya, musiknya, maupun busana yang dipakai. Keunikan lainnya yaitu tari Candra Kirana ini masih tetap eksis walaupun sudah beberapa tahun lalu diciptakan. Sangat minimnya referensi tertulis mengenai tari Candra Kirana, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan kajian lebih dalam

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Purbasari yang berlokasi di Jalan Sukasari Gang 4, No. 30, RT/RW 02/03, Sukapura, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Dengan narasumber utama koreografer Tari Candra Kirana yaitu Baedah keturunan dari Dalang Jublag maestro Topeng Cirebon gaya Gegesik. Baedah merupakan salah satu keturunan dari Topeng Gegesik yang masih meneruskan keinginannya untuk melestarikan dan mengembangkan potensinya dalam bidang seni tari. Baedah mendirikan sebuah sanggar yang terletak di tengah Kota Cirebon dengan menyediakan beberapa materi pembelajaran mengenai Tari Topeng gaya Gegesik maupun tari kreasi. Tari kreasi yang diciptakan oleh Baedah

yaitu Tari Kadiksuraan dan Tari Candra Kirana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif digunakan karena untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang ditemukan dilapangan kemudian dianalisis juga dengan beberapa teori yang relevan, analisis ini diperlukan juga untuk menemukan sebuah kebaruan dalam sebuah penelitian. Observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data, hal tersebut dilaksanakan agar temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan, begitu juga dengan beberapa instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data digunakan untuk memfokuskan tujuan penelitian sehingga hal yang tidak terkait dengan penelitian ini dapat diminimalisir, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi dilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah untuk disajikan dan penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini memiliki sebuah kebaruan yang diharapkan melalui pelaksanaan sebuah penelitian.

HASIL TEMUAN

Tari Candra Kirana yang peneliti temui di Sanggar Purbasari merupakan bentuk penyajian tari topeng namun tergolong dalam tari kreasi baru. Penyajian tari Candra Kirana ini berdurasi sekitar 7 menit. Tari Candra Kirana ini memiliki beberapa gerak dan sikap gerak pokok yang berasal dari tari topeng Cirebon, seperti adeg-adeg, dodok, tumpang tali, capang, nindak/gedig, sepak sodor, gebes. Pada tari Candra Kirana ini terdapat dua bagian yaitu bagian dodoan dan unggah tengah. Bagian dodoan merupakan gerak-gerak lembut yang digunakan dari awal tarian hingga bagian pertengahan tarian, sedangkan unggah tengah merupakan gerak-gerak yang digunakan dengan tekanan dan mengeluarkan banyak tenaga yang didukung oleh musik yang terdengar lebih cepat. Tari Candra Kirana disajikan dalam bentuk tari kelompok maupun tari tunggal. Dalam tari Candra Kirana ini terdapat gerak penghubung yaitu nindak atau gedig yang diartikan sebagai Galuh Candrakirana yang sedang berjalan untuk tetap mencari kekasihnya Panji. Musik iringan pada tari Candra Kirana ini dibuat oleh nayaga

dan disusun oleh Dalang Bahendi, dan dalam iringan tersebut terdapat lirik yang diisi suaranya oleh Dalang Sugiono.

Dilihat secara detail, struktur koreografi tari Candra Kirana dan akan diuraikan dengan tabel agar terlihat lebih jelas. Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data berupa struktur koreografi yang diklasifikasikan berdasarkan studi pustaka mengenai teori koreografi dalam penelitian ini. Teori koreografi yang digunakan untuk

Proses penciptaan tari Candra Kirana dilakukan pada tahun 2003. Saat itu Baedah terinspirasi dari cerita Panji yaitu pada bagian Candra Kirana yang menyamar menjadi seorang wanita yang gagah dan pemberani dalam pencariannya untuk menemukan Inu Kertapati. Tari Candra Kirana ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan dengan beberapa gerak pokok yang terdapat dalam tari topeng Cirebon dan music pengiringnya pun masih bernuansa topeng Cirebon.



Gambar 1 Tari candra Kirana
 (Pramadanri, 2020)

Candrakirana adalah seorang putri dari Kerajaan Kediri atau Daha. Candrakirana dan Panji memiliki kisah asmara yang berliku. Berbagai permasalahan dating di dalam kisah cinta Candrakirana dan Panji. Candrakirana diperebutkan oleh banyak laki-laki karena kecantikannya, namun Panji selalu menang dalam Perebutan Candrakirana ini. Suatu ketika Candrakirana dan Panji dipersatukan dan melangsungkan pertunangan, saat hari

pertunangan sudah ditentukan, raja dari Kerajaan Magadha juga melamar Galuh Candrakirana. Raja Magadha mengutus seorang mantra untuk membunuh Panji. Karena kesaktian dari Raden Panji, akhirnya usaha itu tidak berhasil. Namun dengan kekuatan magis sang mantra berhasil menidurkan Panji dan mengikat tubuh serta membuangnya ke sungai sehingga mengambang di sungai selama sepuluh hari. Setelah itu Raden Panji ditemukan oleh dua orang pengawal Candrakirana. Setelah Panji siuman, Panji tidak dikenali oleh Kerajaan Daha dan Panji mengaku bahwa ia berasal dari Gegelang, dan akhirnya ia diangkat untuk menjadi pengawal Galuh Candrakirana. Dimulailah penyamaran Panji untuk bisa selalu dekat dengan Candrakirana.

Singkat cerita, Panji kembali ke Koripan dan menghentikan penyamarannya. Namun kerajaan Daha mulai mengalami kekacauan lagi setelah Panji meninggalkan Kerajaan Daha. Dan dalam keadaan itu Raden Galuh menghilang meninggalkan kerajaan. Peristiwa itu membuat Panji merasa putus asa dan hampir bunuh diri karena tidak bisa menjumpai kekasih pujaannya. Akhirnya Panji pergi mengembara ke hutan untuk mencari Galuh Candrakirana, sedangkan Candrakirana menyamar dan merahasiakan bahwa dirinya adalah Galuh.

Dari berbagai penyamaran yang dilakukan oleh keduanya, diambil bagian cerita ketika Panji pergi mengembara ke hutan dan melakukan pertapaan membuat Galuh Candrakirana melakukan penyamaran untuk mencari Panji dari hutan ke hutan dan menutupi dirinya agar tidak terlihat oleh sekutu untuk menghancurkan Kerajaan Daha dan berusaha untuk menculik Galuh untuk dijadikan istri raja. Dari penyamaran tersebut, Candrakirana berubah menjadi seorang kesatria yang gagah dan berani untuk melawan berbagai rintangan dalam mencari kekasihnya yaitu Panji.



Gambar 2 Topeng Panji
(Pramadanti,2020)

Bagian cerita tersebut dibuatlah sebuah tarian yang bertema tari topeng yang ide penciptaannya berdasarkan cerita Galuh mencari kekasihnya Panji. Dalam proses penciptaan tari Candra Kirana dilakukan beberapa tahap berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Hadi, 2012) yaitu sebagai berikut

1) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari. Dalam tahap ini, koreografer yaitu Baedah bereksplorasi dengan tubuhnya untuk mendapatkan beberapa gerak yang sesuai dengan tema yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari. Proses eksplorasi dengan melakukan gerak-gerak yang bersumber dari beberapa gerak yang terdapat dalam tari topeng Cirebon. Pada tahap eksplorasi koreografer menetapkan tema apa yang akan dijadikan sebuah karya tari. Ide tari Candra Kirana ini terinspirasi dari ceritera panji pada bagian cerita Galuh Candra Kirana yang menyamar menjadi seorang ksatria dalam pengembaraannya mencari Panji yang sedang bertapa di hutan belantara. Dari ceritera ini koreografer mengeksplorasi tubuhnya untuk mencari beberapa gerak yang sejalan dengan tema yang ditentukan. Gerak-gerak yang dieksplorasi beberapa diantaranya muncul dari gerak-gerak tari topeng Cirebon. Penyesuaian gerak dengan tema yang diambil memunculkan beberapa ide mengenai karakter yang akan dimunculkan tokoh Candra Kirana. Karakter yang muncul yaitu karakter Candra Kirana yang anggun, lemah lembut, gemulai kemudian berubah karakter menjadi seorang ksatria yang gagah dan pemberani. Dari segi karakter dapat menghasilkan gerakan yang lembut kemudian mengalami perubahan gerak menjadi gerakan yang gagah dan

penyempurnaan dengan tenaga.

2) Improvisasi

Setelah melakukan tahap eksplorasi, tahap selanjutnya yaitu improvisasi. Pada tahap ini, dilakukan beberapa percobaan gerak secara spontanitas dengan melakukan gerak-gerak secara mendetail berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Koreografer yaitu Baedah melakukan tahap improvisasi dengan mencoba menerapkan tema yaitu dengan latar belakang cerita Panji dan menuangkan pemikiran untuk menonjolkan karakter Candrakirana dalam perubahan karakternya menjadi seorang kesatria yang gagah dan pemberani. Dalam hal ini dibuatlah level dan perubahan suasana dari suasana damai, dengan gerakan lembut lalu mengalami perubahan menjadi gerakan yang menunjukkan karakter gagah yang gagah.

Dalam tahap improvisasi, koreografer membuat beberapa gerak dari ide yang sudah didapatkan ketika bereksplorasi. Gerak yang dibuat tidak hanya gerakan yang baru saja dibuat namun beberapa diambil dari tari topeng Cirebon. Koreografer mencoba untuk mempraktikkan langsung kepada model dengan beberapa gerak yang di dalamnya mengandung unsur level untuk melihat kesesuaian level yang digunakan apakah pantas digunakan atau tidak. Tidak hanya mengolah gerak saja, namun mengolah ruang, waktu, tenaga, pola, dan level untuk menambah variasi gerak agar tidak terlihat monoton.

3) Komposisi

Tahap terakhir yaitu komposisi. Tahap komposisi ini merupakan pembentukan atau penyusunan dari gerak-gerak yang sudah ditemukan dan dibuat dalam tahap sebelumnya menjadi garap tari yang utuh. Koreografer menyusun dengan rapih dan menerapkan beberapa jenis level dan sikap gerak tari. Kemudian dibuatlah musik pengiring yang dibuat dengan sentuhan musik topeng Cirebon dan memakai lirik yang didalamnya menceritakan sedikit tentang candra kirana, pembuatan musik ini dibantu oleh nayaga dengan melakukan rekaman langsung untuk dijadikan music yang paten. Setelah penyusunan selesai, kemudian koreografer menyalurkan hasil garapan tari Candra Kirana kepada peserta didik Sanggar Purbasari.

Dalam tahap komposisi ini gerak yang akan dijadikan tari Candra Kirana ini disusun

menjadi garap tari yang utuh dan disesuaikan dengan iringan musik yang dibantu dengan penata musik dan nayaga. Penata musik dan nayaga menyesuaikan musik yang digarap dengan gerak yang digunakan. Koreografer dibantu oleh penata musik menyelaraskan karakter tokoh yang dimunculkan dalam tarian ini dan terdapat musik dengan tempo lebih cepat yaitu pada bagian *unggah tengah* dimana perubahan karakter dari Candra Kirana yang tadinya lembut berubah menjadi karakter yang gagah sehingga musik yang dibuat memperlihatkan perubahan karakter Candra Kirana.

Tari Candra Kirana yang diciptakan oleh Baedah tidak terlepas dari ide atau gagasannya dalam menciptakan sebuah karya tari. Ide penciptaan tari muncul dari hati dan pikiran seorang koreografer dan dituangkan dalam bentuk tarian. Adapun sumber inspirasi yang ada dibenak Baedah yaitu dari ceritera Panji. Ceritera Panji merupakan sumber dari berkembangnya topeng di Cirebon. Bermula dari cerita Panji menghasilkan lima jenis topeng yang terdapat di Cirebon yaitu Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana. Pada cerita Panji part dimana Candrakirana menyamar menjadi seorang ksatria yang gagah dan berani dalam perjalanannya mencari Raden Panji yang sedang bertapa di hutan. Pada bagian cerita tersebut dijadikan sebuah karya tari yang terinspirasi dari bentuk pertunjukan tari topeng Cirebon yaitu dalam bentuk pertunjukannya terdapat bagian *unggah tengah* yaitu babak dimana gerakan, musik, dan tempo yang digunakan berubah menjadi lebih gagah dan tempo yang lebih cepat.

Dari penggalan cerita tersebut dibuatlah sebuah tarian dengan konsep tari kreasi baru dan tak lepas dari konsep topeng yang memiliki karakteristik baik dari segi gerak, musik, topeng, maupun rias dan busana yang terinspirasi dari tari topeng Cirebon. Dari ide penciptaan tari Candra Kirana yang sudah dijelaskan tak lengkap rasanya jika tidak dituangkan dalam bentuk karya tari. Dalam membuat karya tari sudah tentu menempuh proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak agar menghasilkan karya tari yang diinginkan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu mengenai proses penciptaan tari terdapat tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi,

improvisasi dan komposisi. Ketiga tahap tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil karya yang maksimal. Seorang koreografer harus dapat mengungkapkan rasa yang ia rasakan mengenai apapun yang dilihat dan dirasakan, koreografer dapat mengambil inspirasi dari berbagai macam kejadian alam, aktivitas sehari-hari, maupun dari ceritera yang berkembang di masyarakat. Koreografer yang sudah terbiasa membuat karya tari pasti memiliki ciri khas dan gaya tarian yang dibawakannya.

Kreativitas dan pengetahuan yang luas harus dimiliki oleh seorang koreografer dalam membuat karya tari. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam tari yaitu unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ketiga unsur ini harus dipikirkan oleh seorang koreografer, karena dalam tari ketiga unsur ini saling berkaitan, jika salah satunya tidak digunakan maka tidak dapat membentuk garap tari yg utuh. Karya tari yang kita lihat haruslah diapresiasi dengan baik karena tidaklah mudah untuk membuat sebuah karya tari, dan seorang koreografer harus bisa menyikapi semua kritik dan saran yang diberikan apresiator.

Proses penciptaan tari Candra Kirana yang dilakukan oleh Baedah yaitu melalui tiga tahap yang sudah dijelaskan di atas. Baedah membutuhkan penari untuk dipraktikkan secara langsung agar tidak kesusahan untuk menerapkan beberapa pola gerak. Dalam membuat gerak ada beberapa yang diadaptasi dari topeng Cirebon dan digunakan dalam gerak peralihan dalam tari Candra Kirana. Diketahui terdapat tiga tahap dalam proses penciptaan karya tari yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada koreografer tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon.

Topeng Candra Kirana dibuat berdasarkan tema yang diangkat yaitu penyamaran Galuh Candrakirana yang menjadi seorang ksatria. Topeng Candra Kirana berwarna putih. Secara umum, topeng ini memiliki wajah yang cantik namun memiliki kumis. Bagian dahi terdapat kerutan dan memiliki hiasan kepala berbentuk seperti daun. Memiliki bentuk mata liyepan jaitan dan terlihat lukisan bulu mata yang lentik. Jika dilihat dari bentuk wayang kulit Jawa, hidungnya berbentuk sembeda yaitu bentuknya kecil dan mancung, dibagian daun hidung sangat lancip.

Mulutnya berbentuk nyawet yaitu dengan bentuk mulut yang agak terbuka dan terlihat gigi-giginya hingga bibir merahnya terlihat sangat merona. Bagian atas mulut terdapat kumis berwarna hitam yang hampir menutupi bibir bagian atas. Bagian bawah mulut terdapat godeg bentuk segitiga terbalik berwarna hitam.

Tari Candra Kirana yang diciptakan oleh Baedah tidak terlepas dari ide atau gagasannya dalam menciptakan sebuah karya tari. Ide penciptaan tari muncul dari hati dan pikiran seorang koreografer dan dituangkan dalam bentuk tarian. Adapun sumber inspirasi yang ada dibenak Baedah yaitu dari ceritera Panji. Ceritera Panji merupakan sumber dari berkembangnya topeng di Cirebon. Bermula dari cerita Panji menghasilkan lima jenis topeng yang terdapat di Cirebon yaitu Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana.

Pada cerita Panji part dimana Candrakirana menyamar menjadi seorang ksatria yang gagah dan berani dalam perjalanannya mencari Raden Panji yang sedang bertapa di hutan. Pada bagian cerita tersebut dijadikan sebuah karya tari yang terinspirasi dari bentuk pertunjukan tari topeng Cirebon yaitu dalam bentuk pertunjukannya terdapat bagian unggah tengah yaitu babak dimana gerakan, musik, dan tempo yang digunakan berubah menjadi lebih gagah dan tempo yang lebih cepat. Dari penggalan cerita tersebut dibuatlah sebuah tarian dengan konsep tari kreasi baru dan tak lepas dari konsep topeng yang memiliki karakteristik baik dari segi gerak, musik, topeng, maupun rias dan busana yang terinspirasi dari tari topeng Cirebon. Dari ide penciptaan tari Candra Kirana yang sudah dijelaskan tak lengkap rasanya jika tidak dituangkan dalam bentuk karya tari. Dalam membuat karya tari sudah tentu menempuh proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak agar menghasilkan karya tari yang diinginkan. Seorang koreografer harus dapat mengungkapkan rasa yang ia rasakan mengenai apapun yang dilihat dan dirasakan, koreografer dapat mengambil inspirasi dari berbagai macam kejadian alam, aktivitas sehari-hari, maupun dari ceritera yang berkembang di masyarakat. Koreografer yang sudah terbiasa membuat karya tari pasti memiliki ciri khas dan gaya tarian yang dibawakannya.

Kreativitas dan pengetahuan yang luas harus dimiliki oleh seorang koreografer dalam membuat karya tari. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam tari yaitu unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ketiga unsur ini harus dipikirkan oleh seorang koreografer, karena dalam tari ketiga unsur ini saling berkaitan, jika salah satunya tidak digunakan maka tidak dapat membentuk garap tari yg utuh. Karya tari yang kita lihat haruslah diapresiasi dengan baik karena tidaklah mudah untuk membuat sebuah karya tari, dan seorang koreografer harus bisa menyikapi semua kritik dan saran yang diberikan apresiator.

Proses penciptaan tari Candra Kirana yang dilakukan oleh Baedah yaitu melalui tiga tahap yang sudah dijelaskan di atas. Baedah membutuhkan penari untuk dipraktikkan secara langsung agar tidak kesusahan untuk menerapkan beberapa pola gerak. Dalam membuat gerak ada beberapa yang diadaptasi dari topeng Cirebon dan digunakan dalam gerak peralihan dalam tari Candra Kirana. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

REFERENSI

- Hadi, S. Y. (2012). *Koreografi: bentuk, teknik, isi*. Cipta Media.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Tiara Wacara.
- Martono. (1994). Topeng dalam Perkembangan Budaya. *Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Masunah, J. & T. N. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Narawati, T. (2003). Performance Studies. *Jurnal Panggung*, XXVII.
- Narawati, T. (2013). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST UPI.
- Rusliana, I. (2008). *Beberapa Hal dalam Dunia Tari Anak-anak. Dalam Artikel Ilmiah Tari Anak-anak dan Permasalahannya*. Sunan Ambu STSI Press.
- Soedarsono, R. . (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suanda, T.A., R. & R. . (2015). *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Tari Candra Kirana Karya Baedah di Sanggar Purbasari Kota Cirebon* kemudian diperoleh data dari hasil penelitian di lapangan dan dianalisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tari Candra Kirana memiliki keunikan yaitu sebuah karya tari kreasi baru yang tidak melupakan tari topeng Cirebon dan dalam pertunjukannya memakai topeng sebagai media untuk pengungkapan karakter sosok Candrakirana. Adapun beberapa keunikan lainnya yaitu terdapat pada ide penciptaan tari. Tari Candra Kirana merupakan tari kreasi baru yang ide penciptaan tarinya berasal dari penggalan cerita Panji yaitu kisah asmara disaat Galuh Candrakirana menyamar menjadi seorang ksatria yang gagah dan pemberani dalam pengembaraannya mencari kekasihnya Raden Panji. Penggambaran cerita ini dituangkan dalam sebuah tari kreasi baru dengan berpolakan tari topeng Cirebon.